

Rokok dan Sirih sebagai simbol budaya dalam prosesi pernikahan adat Batak Angkola

Ali AlFauzan, *Susi Fitria Dewi, Fatmariza, Oktaviani Puspita Sari
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Susi Fitria Dewi
E-mail: susifd@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the mechanism and stages of the Batak Angkola traditional wedding ceremony and to examine the symbolic meanings of cigarettes and betel (burangir) within the cultural context of society. This research is motivated by the importance of understanding cultural symbols that persist amid modernization, although their meanings are gradually shifting among younger generations. The study employs a qualitative approach with a descriptive method to explore symbolic meanings in depth based on the perspectives of cultural actors directly involved in the tradition. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation involving purposively selected informants, including traditional leaders, religious figures, women, and youth. Data analysis uses the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity is ensured through source and method triangulation. The results show that the traditional wedding process consists of several stages, namely manyapai boru, marpege-pege, manulak sere hasahatan, culminating in horja and mangupa. Each stage contains symbolic meanings that reflect social and cultural values within the community. Cigarettes are interpreted as symbols of respect, communication, and social bonding, while betel (burangir) represents acceptance, affection, and kinship ties. Both function as nonverbal communication media that strengthen social and cultural values while maintaining the continuity of traditions and reinforcing local cultural identity amid ongoing social change.

Article History

Received: 14 April 2026

Accepted: 24 April 2026

Published: 27 April 2026

Keywords:

Cultural symbol,
traditional wedding,
Batak Angkola

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan beragam. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan simbolik yang mendalam. Salah satu bentuk tradisi yang masih dijaga hingga saat ini adalah prosesi pernikahan adat. Pernikahan adat tidak hanya menjadi ikatan dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar dalam sistem sosial masyarakat (Siregar dkk., 2024). Dalam perspektif kajian budaya, simbol dipahami sebagai sarana komunikasi yang mengandung makna tertentu yang disepakati oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadatnya. Prosesi pernikahan adat Batak Angkola memiliki tahapan yang terstruktur dan sarat makna simbolik. Setiap tahapan dalam prosesi tersebut melibatkan berbagai simbol budaya yang memiliki fungsi tertentu dalam membangun relasi sosial. Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi sosial dalam adat, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini menunjukkan bahwa adat masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menjaga keteraturan sosial dan hubungan kekerabatan (Mesini, 2021).

Salah satu simbol budaya yang memiliki peran penting dalam prosesi pernikahan adat Batak Angkola adalah rokok dan sirih (burangir). Rokok digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan tokoh adat yang hadir serta sebagai media komunikasi dalam musyawarah adat (Huda dkk., 2018). Sementara itu, sirih melambangkan penerimaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap tamu (Septiani dkk., 2025). Dalam kerangka teori simbol budaya, kedua unsur ini dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna sosial dan kultural yang tidak terpisahkan dari praktik adat. Keberadaan rokok dan sirih menunjukkan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Saputra dkk., 2023).

Tinjauan literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai simbol budaya dalam masyarakat Batak telah banyak dilakukan, namun masih memiliki keterbatasan pada fokus kajian tertentu. Penelitian oleh Hasibuan, (2023) mengkaji tradisi adat Batak Angkola dan menemukan bahwa simbol budaya memiliki peran penting dalam proses komunikasi adat. Penelitian Hasibuan dkk., (2022) juga menunjukkan bahwa tradisi markobar merupakan bentuk komunikasi antar budaya yang sarat dengan makna simbolik dalam masyarakat Mandailing Natal. Selain itu, Hasibuan & Cristy (2024) menjelaskan bahwa perangkat adat dalam tradisi marpege-pege memiliki makna semiotika yang mencerminkan nilai sosial masyarakat Batak Angkola. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki fungsi penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas simbol budaya secara umum atau hanya berfokus pada satu jenis simbol tertentu. Kajian yang secara khusus menggabungkan analisis rokok dan sirih (burangir) dalam konteks prosesi pernikahan adat Batak Angkola masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperkaya pemahaman mengenai simbol budaya dalam praktik adat.

Kajian mengenai budaya, khususnya simbol budaya dalam masyarakat Batak, pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut bersifat parsial, baik hanya menyoroti satu simbol budaya maupun

terbatas pada aspek komunikasi adat secara umum. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengkaji dua simbol budaya utama, yaitu rokok dan sirih (*burangir*), secara simultan dalam satu kesatuan prosesi pernikahan adat Batak Angkola. Penelitian ini tidak hanya mengungkap makna simbolik secara normatif, tetapi juga menganalisis dinamika, fungsi sosial, serta potensi pergeseran makna simbol tersebut dalam konteks perubahan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian budaya dan antropologi, khususnya dalam memahami bahwa simbol budaya tidak hanya bersifat statis, tetapi juga mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Pentingnya penelitian ini secara akademis terletak pada kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian budaya dan antropologi. Penelitian ini tidak hanya memperkuat teori simbol budaya, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai bagaimana simbol digunakan dalam praktik sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji dua simbol budaya secara bersamaan dalam satu konteks adat yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai penting baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam makna simbolik rokok dan sirih (*burangir*) dalam prosesi pernikahan adat Batak Angkola. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang berfokus pada penggalian makna simbolik dalam konteks budaya masyarakat. Pendekatan ini dipilih dengan alasan bahwa metode kualitatif mampu mengkaji fenomena sosial dan budaya secara komprehensif, terutama dalam memahami simbol-simbol adat yang memiliki nilai dan makna dalam kehidupan masyarakat (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara, dengan fokus pada masyarakat Batak Angkola yang masih mempertahankan tradisi pernikahan adat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Padangsidempuan merupakan salah satu wilayah yang masih kuat dalam melestarikan adat dan budaya Batak Angkola. Selain itu, keberlangsungan pelaksanaan prosesi adat secara turun-temurun menjadikan daerah ini relevan sebagai lokasi penelitian.

Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari 2 tokoh adat, 2 tokoh agama, 2 perempuan, dan 2 pemuda yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait prosesi pernikahan adat Batak Angkola. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian, serta didukung dengan teknik snowball sampling untuk memperluas informasi melalui rekomendasi informan awal (Hasibuan & Cristy, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai tahapan prosesi pernikahan adat serta makna simbolik rokok dan sirih (*burangir*). Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati praktik penggunaan simbol budaya dalam kegiatan adat maupun kehidupan sosial masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta arsip yang berkaitan dengan prosesi adat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rasyid, 2022). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan prosesi pernikahan adat Batak Angkola

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi pernikahan adat Batak Angkola memiliki tahapan yang sistematis dan terstruktur dalam kehidupan masyarakat. Tahapan tersebut tersusun secara berurutan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Setiap proses memiliki aturan adat yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak keluarga. Struktur ini mencerminkan keteraturan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, prosesi pernikahan adat tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam masyarakat.

Tabel 1. Tahapan Prosesi Pernikahan Adat Batak Angkola

NO	Tahapan	Deskripsi
1	Manyapai Boru	Untuk memperjelas tahapan prosesi pernikahan adat Batak Angkola, berikut disajikan tabel tahapan utama dalam pelaksanaannya.
2	Marpege – pege	Musyawarah keluarga besar kedua belah pihak
3	Manulak Sere Hasahatan	Penyerahan tanggung jawab dan kesepakatan adat
4	Horja	Pesta adat sebagai bentuk pengakuan sosial
5	Mangupa	Pemberian doa dan restu kepada pasangan

Tahapan dalam prosesi pernikahan adat Batak Angkola dimulai dari manyapai boru, marpege-pege, manulak sere hasahatan, hingga mencapai puncaknya pada horja dan mangupa. Setiap tahapan memiliki peran yang berbeda namun tetap saling terhubung dalam satu rangkaian adat. Proses ini menunjukkan adanya kesinambungan nilai budaya yang dijaga oleh masyarakat. Selain itu, setiap tahapan menjadi sarana dalam membangun hubungan kekerabatan antara kedua keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan adat tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua kelompok keluarga besar.

Untuk memahami struktur tersebut secara lebih jelas, tahapan-tahapan prosesi adat dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan pelaksanaannya. Manyapai boru berfungsi sebagai tahap awal dalam penyampaian niat meminang. Marpege-pege menjadi tahapan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Manulak sere hasahatan berfungsi sebagai bentuk penegasan tanggung jawab antar keluarga. Sementara itu, horja dan mangupa merupakan puncak dari seluruh rangkaian prosesi adat.

Manyapai boru merupakan tahapan awal yang berfungsi sebagai penyampaian niat dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pada tahap ini, komunikasi antar keluarga mulai dibangun melalui perwakilan adat. Proses ini mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan dalam interaksi sosial masyarakat. Selain itu, tahapan ini menjadi dasar terbentuknya hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak keluarga. Dengan demikian, manyapai boru memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan awal dalam proses pernikahan adat.

Gambar 1. Manyapai boru



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Marpege-pege merupakan tahapan musyawarah yang melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak. Dalam proses ini, berbagai hal terkait pelaksanaan pernikahan adat dibahas secara bersama-sama. Musyawarah dilakukan untuk mencapai kesepakatan yang disetujui oleh semua pihak. Tahapan ini mencerminkan nilai demokratis, kebersamaan, dan keterbukaan dalam masyarakat Batak Angkola. Selain itu, *marpege-pege* juga memperkuat komunikasi dan hubungan sosial antar keluarga.

Gambar 2. Tradisi *marpege-pege*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Manulak sere hasahatan merupakan tahapan penyerahan tanggung jawab dan penegasan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga. Pada tahap ini, komitmen sosial dan tanggung jawab keluarga terlihat dengan jelas. Proses ini menunjukkan bahwa kedua pihak telah mencapai kesepakatan yang matang. Selain itu, tahapan ini mencerminkan struktur sosial yang kuat dalam masyarakat adat. Dengan demikian, manulak sere hasahatan menjadi simbol kesiapan menuju tahap puncak pernikahan adat.

Gambar 3. Tradisi *Manulak sere hasatan*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tahapan horja merupakan bagian dari puncak prosesi pernikahan adat Batak Angkola yang diwujudkan dalam bentuk pesta adat. Horja menjadi simbol perayaan sekaligus pengakuan sosial terhadap pasangan yang telah menikah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat turut hadir sebagai bentuk legitimasi sosial terhadap pernikahan tersebut. Pesta adat ini juga mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan partisipasi kolektif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, horja memiliki fungsi sosial yang penting dalam memperkuat hubungan antar individu dan komunitas.

Gambar 4. Sidang adat saat *Horja*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tahapan mangupa merupakan bagian akhir dari rangkaian prosesi pernikahan adat yang berfungsi sebagai pemberian doa dan restu kepada pasangan. Dalam tahap ini, nilai spiritual sangat menonjol sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Batak Angkola. Mangupa menjadi simbol harapan agar pasangan yang menikah memperoleh kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan penuh keberkahan. Prosesi ini juga mencerminkan hubungan antara manusia dengan nilai-nilai kepercayaan yang dianut dalam masyarakat. Dengan demikian, mangupa memiliki makna penting dalam memperkuat dimensi spiritual dalam pernikahan adat.

Gambar 5. Tahapan *mangupa*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Jika dilihat dari keseluruhan rangkaian prosesi, setiap tahapan dalam pernikahan adat Batak Angkola tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu sistem sosial yang utuh. Keterkaitan antar tahapan tersebut menunjukkan adanya pola hubungan yang terstruktur dalam kehidupan masyarakat. Setiap proses memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai sosial yang mendalam. Hal ini memperlihatkan bahwa adat berperan sebagai pedoman dalam mengatur interaksi antar individu dan kelompok. Dengan demikian, prosesi pernikahan adat menjadi cerminan dari keteraturan sosial yang hidup dalam masyarakat.

Selain itu, prosesi pernikahan adat Batak Angkola juga menunjukkan kuatnya nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat. Setiap tahapan melibatkan partisipasi aktif dari keluarga besar maupun lingkungan sekitar. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses ini, hubungan antar keluarga tidak hanya dibangun, tetapi juga diperkuat secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan adat memiliki fungsi sosial dalam mempererat ikatan sosial dalam komunitas.

Di sisi lain, prosesi pernikahan adat juga memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Setiap tahapan yang dilaksanakan menjadi sarana pewarisan tradisi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi adat terus dijaga dan dilestarikan melalui praktik yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas masyarakat. Dengan demikian, prosesi pernikahan adat Batak Angkola menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan budaya di tengah perubahan zaman.

Selain itu, prosesi pernikahan adat Batak Angkola juga mencerminkan adanya integrasi antara nilai sosial, budaya, dan norma yang hidup dalam masyarakat. Setiap tahapan tidak hanya dilaksanakan sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur. Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh prinsip-prinsip adat dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan pelaksanaan prosesi adat menjadi bukti bahwa nilai-nilai tersebut masih relevan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, adat tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga pedoman dalam bertindak.

Di samping itu, keberadaan tokoh adat dalam setiap tahapan prosesi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan tradisi. Tokoh adat berfungsi sebagai pengarah dan penentu jalannya setiap proses agar sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Kehadiran mereka juga memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan prosesi pernikahan adat. Peran ini menunjukkan adanya struktur sosial yang jelas dalam masyarakat Batak Angkola. Dengan demikian, tokoh adat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan tradisi.

Pada akhirnya, prosesi pernikahan adat Batak Angkola tidak hanya dapat dipahami sebagai rangkaian upacara, tetapi juga sebagai sistem sosial yang kompleks dan bermakna. Setiap tahapan mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial, tanggung jawab, serta penghormatan antar individu dan keluarga. Proses ini menjadi sarana dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Selain itu, prosesi adat juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial bagi generasi muda. Dengan demikian, pernikahan adat Batak Angkola tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Makna simbolik Rokok dan Sirih (Burangir)

Untuk memperjelas makna simbolik rokok dan sirih dalam prosesi adat, berikut disajikan tabel makna simbolik yang ditemukan dalam penelitian. Tabel ini memberikan gambaran sistematis mengenai fungsi dan makna dari masing-masing simbol budaya. Setiap simbol memiliki peran penting dalam mendukung interaksi sosial masyarakat. Penyusunan tabel ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Dengan demikian, makna simbolik dapat dipahami secara lebih terstruktur.

Tabel 2. Makna Simbolik Rokok dan Sirih (Burangir)

No	Simbol	Makna
1	Rokok	Simbol penghormatan kepada tamu dan tokoh adat
2	Rokok	Sarana komunikasi sosial
3	Rokok	Pembangun keakraban dan solidaritas
4	Sirih (<i>burangir</i>)	Simbol penerimaan
5	Sirih (<i>burangir</i>)	Lambang kasih sayang
6	Sirih (<i>burangir</i>)	Pengikat hubungan kekerabatan

Rokok dalam prosesi pernikahan adat Batak Angkola memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan tokoh adat, serta tidak hanya dipahami sebagai barang konsumsi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial dalam interaksi adat. Kehadirannya digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, terbuka, dan mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat. Dalam praktiknya, rokok sering menjadi media awal untuk membangun percakapan dalam pertemuan adat. Hal ini menunjukkan bahwa rokok memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, rokok menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran komunikasi adat.

Gambar 6. Tradisi simbolik rokok



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam perspektif teori simbol budaya, rokok dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna sosial yang disepakati bersama dan berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal dalam kehidupan adat. Dampak positif rokok dalam konteks ini terlihat pada kemampuannya membangun keakraban, memperkuat solidaritas, serta memfasilitasi komunikasi dalam musyawarah adat. Namun demikian, rokok juga memiliki dampak negatif terutama dari sisi kesehatan dan potensi ketergantungan. Selain itu, rokok dapat mengalami pergeseran makna menjadi kebiasaan konsumtif di luar konteks adat. Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara fungsi simbolik dan realitas sosial yang terus berkembang.

Sirih (burangir) dalam prosesi adat memiliki makna sebagai simbol penerimaan, kasih sayang, dan pengikat hubungan kekerabatan. Penyajian sirih kepada tamu mencerminkan sikap terbuka dan penghormatan dari tuan rumah. Selain itu, sirih juga menjadi simbol keharmonisan dalam hubungan sosial masyarakat. Kehadirannya menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang masih dijaga secara turun-temurun. Dengan demikian, sirih memiliki posisi penting dalam memperkuat hubungan sosial dalam adat. Dalam kerangka teori simbol budaya, sirih berfungsi sebagai tanda yang tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga mengandung nilai kultural dan praktis dalam kehidupan masyarakat. Dampak positif sirih terlihat pada kemampuannya memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan. Selain itu, sirih juga memiliki nilai kesehatan dalam praktik tradisional masyarakat. Keberadaan sirih menunjukkan bahwa simbol budaya dapat memiliki fungsi yang beragam. Hal ini menjadikan sirih sebagai simbol yang lebih adaptif di tengah perubahan sosial.

Gambar 7. Tradisi simbolik sirih



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Jika dianalisis secara keseluruhan, rokok dan sirih memiliki peran yang saling melengkapi dalam prosesi adat. Rokok cenderung berfungsi dalam membangun interaksi dan keakraban sosial. Sementara itu, sirih lebih menekankan pada makna penerimaan dan hubungan emosional antar individu. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi fungsi simbol dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, kedua simbol tersebut membentuk sistem komunikasi adat yang utuh dan harmonis.

Selain itu, keberadaan rokok dan sirih (burangir) dalam prosesi adat juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Batak Angkola yang khas dan berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Kedua simbol ini tidak hanya hadir sebagai pelengkap dalam upacara adat, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Penggunaannya yang terus dipertahankan menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga warisan budaya. Hal ini juga memperlihatkan bahwa simbol budaya memiliki peran penting dalam membentuk jati diri suatu komunitas. Dengan demikian, rokok dan sirih (burangir) tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya.

Di sisi lain, keberlangsungan penggunaan rokok dan sirih (burangir) dalam prosesi adat juga menghadapi tantangan di tengah arus modernisasi. Generasi muda cenderung mengalami pergeseran pemahaman terhadap makna simbolik dari kedua unsur tersebut. Dalam beberapa kasus, rokok lebih dipandang sebagai kebiasaan konsumtif daripada simbol adat, sementara sirih mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan perspektif dalam memaknai simbol budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif. Hal ini penting agar makna simbolik tetap dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Upaya pelestarian simbol budaya seperti rokok dan sirih (burangir) dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun kegiatan adat. Pendidikan budaya dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan pemahaman mengenai makna simbolik kepada generasi muda. Selain itu, peran tokoh adat dan masyarakat juga sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Kegiatan adat yang melibatkan generasi muda dapat menjadi media pembelajaran langsung mengenai nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pelestarian simbol budaya tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat keberlanjutan identitas budaya masyarakat Batak Angkola.

Selain itu, simbol rokok dan sirih (burangir) juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang bersifat implisit dalam masyarakat. Kedua simbol ini menyampaikan pesan tanpa harus diungkapkan secara verbal, sehingga memperkaya bentuk interaksi sosial dalam adat. Penggunaan simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan makna dan nilai. Hal ini menjadi bagian dari kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, simbol budaya memiliki peran penting dalam menjaga keunikan sistem komunikasi tradisional.

Di samping itu, keberadaan rokok dan sirih (burangir) juga mencerminkan adanya keseimbangan antara aspek material dan nonmaterial dalam budaya. Rokok dan sirih sebagai benda fisik memiliki nilai yang melampaui fungsi praktisnya, karena mengandung makna simbolik yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Batak Angkola, benda-benda tertentu dapat menjadi representasi nilai sosial dan budaya. Pemaknaan ini tidak terlepas dari konteks adat yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, simbol budaya menjadi jembatan antara realitas fisik dan nilai-nilai abstrak dalam masyarakat.

Lebih lanjut, pemahaman terhadap simbol rokok dan sirih (burangir) juga memberikan wawasan mengenai bagaimana masyarakat Batak Angkola memaknai hubungan sosial. Kedua simbol ini tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dalam komunitas. Melalui simbol tersebut, nilai-nilai seperti penghormatan, penerimaan, dan kebersamaan dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik adat. Hal ini menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki fungsi strategis dalam menjaga stabilitas sosial. Dengan demikian, rokok dan sirih (burangir) menjadi bagian penting dalam membangun dan mempertahankan harmoni sosial masyarakat.

Menurut pendapat penulis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai representasi nilai-nilai sosial, tetapi juga mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan masyarakat. Rokok sebagai simbol budaya perlu dipahami secara kontekstual agar tidak bergeser menjadi praktik yang berdampak negatif. Sementara itu, sirih dapat dipertahankan sebagai simbol yang lebih berkelanjutan dan relevan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian budaya dan antropologi. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan mengkaji dua simbol budaya secara bersamaan dalam satu konteks adat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa prosesi pernikahan adat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan merupakan sistem budaya yang terstruktur dan memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tahapan prosesi yang meliputi manyapai boru, marpege-pege, manulak sere hasahatan, hingga puncaknya pada horja dan mangupa menunjukkan adanya keteraturan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahapan tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian seremonial, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan kekerabatan, membangun komunikasi antar keluarga, serta menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa prosesi adat memiliki peran strategis dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat Batak Angkola di tengah dinamika perubahan sosial.

Rokok dan sirih (burangir) sebagai simbol budaya dalam prosesi adat memiliki makna yang kompleks dan berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal dalam interaksi sosial masyarakat. Rokok dimaknai sebagai simbol penghormatan, sarana komunikasi, dan pembangun keakraban sosial, namun juga memiliki potensi dampak negatif yang perlu dikontrol dalam penggunaannya. Sementara itu, sirih (burangir) merepresentasikan nilai penerimaan, kasih sayang, serta pengikat hubungan kekerabatan yang mencerminkan keharmonisan sosial. Secara umum, kedua simbol ini menunjukkan bahwa simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai representasi nilai, tetapi juga memiliki implikasi dalam praktik sosial masyarakat.

Implikasi penelitian ini secara akademis memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya dan antropologi, khususnya dalam memahami peran simbol budaya dalam mempertahankan struktur sosial masyarakat. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi masyarakat dan pemangku adat untuk lebih bijak dalam mempertahankan simbol budaya dengan mempertimbangkan aspek kesehatan dan relevansinya dalam kehidupan modern. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji transformasi simbol budaya dalam konteks globalisasi, serta mengembangkan pendekatan interdisipliner dalam memahami dinamika budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan dasar bagi upaya pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, A. S., & Cristy, S. N. (2024). *Makna Semiotika Perangkat Adat Dalam Tradisi Marpege-Pege Pada Masyarakat Batak Angkola Padangsidempuan*. 14(1).
- Hasibuan, A., Syahminan, M., & Yasmin, N. (2022). Tradisi Markobar Dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya Di Kabupaten Mandailing Natal. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 131–140. <https://doi.org/10.54443/Siwayang.V1i3.391>
- Hasibuan, F. A. (2023). Tradisi Pataru Sere Sahatan Dalam Perkawinan Adat Batak Angkola. *Sakina: Journal Of Family Studies*, 7(3), 356–368. <https://doi.org/10.18860/Jfs.V7i4.5583>
- Huda, M. S., Astuti, L., & Risdiyanto, B. (2018). Representasi Gambar Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok (Analisis Semiotika Roland Barthes Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 28 Tahun 2013). *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 4(2). <https://doi.org/10.37676/Professional.V4i2.622>
- Mesini, M. (2021). Realitas Tradisi Marpege-Pege Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 9(1), 14–25. <https://doi.org/10.24952/Di.V9i1.3404>
- Rasyid, F. (T.T.). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.
- Saputra, I., Dewi, S. F., Hasrul, H., & S, N. (2023). Tradisi Mamanggia Dalam Upacara Adat Perkawinan Minangkabau. *Journal Of Education, Cultural And Politics*, 3(1), 46–52. <https://doi.org/10.24036/Jecco.V3i1.135>
- Septiani, F., Suriani, C., Oktavia, A., Fadilla, C., Faiq, M. F., & Violencia, G. (2025). *Dann Sirih (Piper Betle L.) Sebagai Simbol Budaya Dan Sumber Obat Masyarakat Batak : Kajian Etnobotani*. (5).
- Siregar, A. M., Evianty, D. R., & Hum, M. (2024). Die Analyse Der Symbole Von Der Batak Angkola- Hochzeit. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta, Cv